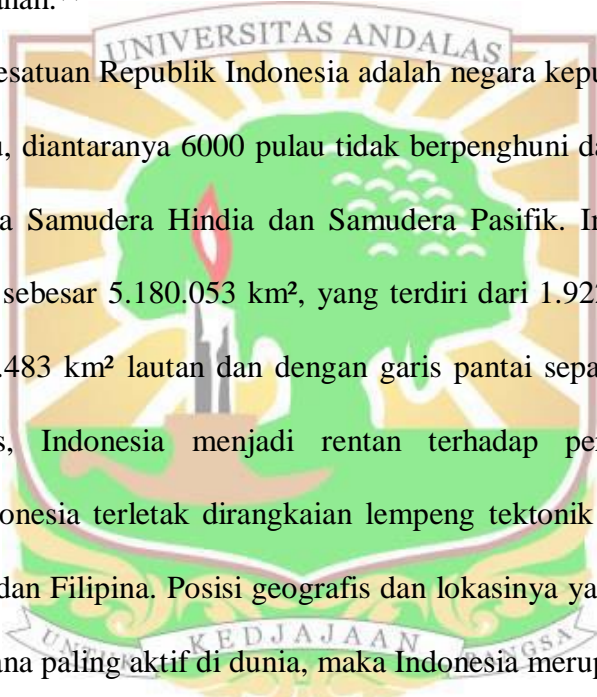


BAB 1 : PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Gempa bumi adalah gejala alamiah yang berupa gerakan, guncangan atau getaran tanah yang mengakibatkan terjadinya patahan atau sesar akibat aktivitas tektonik, letusan gunung api akibat aktivitas vulkanik, hantaman benda langit, dan/atau ledakan bom akibat ulah manusia yang ditimbulkan oleh adanya sumber-sumber getaran tanah.⁽¹⁾



Negara Kesatuan Republik Indonesia adalah negara kepulauan yang terdiri dari 17.508 pulau, diantaranya 6000 pulau tidak berpenghuni dan terletak di Asia Tenggara diantara Samudera Hindia dan Samudera Pasifik. Indonesia memiliki luas keseluruhan sebesar 5.180.053 km², yang terdiri dari 1.922.570 km² daratan dan seluas 3.257.483 km² lautan dan dengan garis pantai sepanjang 81.000 km. Secara geografis, Indonesia menjadi rentan terhadap perubahan geologis dikarenakan Indonesia terletak dirangkaian lempeng tektonik yaitu Australasia, Pasifik, Eurasia, dan Filipina. Posisi geografis dan lokasinya yang berada di salah satu daerah bencana paling aktif di dunia, maka Indonesia merupakan daerah yang rawan bencana. Ada 12 jenis ancaman bencana yang dapat terjadi di Indonesia, yang diklasifikasikan menjadi tiga kelompok diantaranya bencana geologi, bencana hidrometeorologi, dan bencana antropogenik. Bencana geologi terdiri dari gempa bumi, tsunami, gunung api, gerakan tanah/tanah longsor, bencana hidrometeorologi terdiri dari banjir, banjir bandang, kekeringan, cuaca ekstrim, gelombang ekstrim, kebakaran hutan dan lahan dan bencana antropogenik terdiri dari epidemi wabah penyakit dan gagal teknologi-kecelakaan industri. Indonesia

merupakan salah satu kawasan yang terletak di daerah pertemuan tiga lempeng yaitu lempeng samudera pasifik, eurasia dan lempeng india australia, dimana ketiga lempeng tersebut bergerak dan mempengaruhi kondisi seismo-tektonik wilayah Indonesia sehingga Indonesia sangat rawan terhadap bencana gempa bumi.^(2,3)

Berdasarkan data dari Badan Penanggulangan Bencana Nasional (BNPB), dari tahun 1982-2014, bencana yang paling banyak memakan korban adalah bencana gempa bumi. Risiko terjadi bencana di Indonesia berdasarkan data Indeks Risiko Bencana Indonesia 2013 terdapat 80% wilayah Indonesia yang beresiko tinggi terhadap bencana, mencakup 205 jiwa terpapar pada resiko bencana dengan 107 jiwa diantaranya adalah anak usia sekolah.⁽⁴⁾

Gempa bumi merupakan suatu fenomena yang mana bahaya dan resikonya dapat dihindari dan dikurangi. Namun, kapan terjadinya bencana gempa bumi tidak dapat diprediksi. Berdasarkan data yang diperoleh dari Badan Perencanaan Pembangunan Nasional (BAPPENAS) menyatakan bahwa Indonesia merupakan salah satu negara yang memiliki tingkat kegempaan yang tinggi di dunia, yang mana tingkat kegempaan di Indonesia lebih dari sepuluh kali lipat dibandingkan tingkat kegempaan di Amerika Serikat.⁽⁵⁾

Sumatera merupakan salah satu kawasan yang terletak di pinggir lempeng aktif dunia (khususnya wilayah barat pulau Sumatera). Kejadian gempa bumi tektonik yang pernah terjadi di pulau Sumatera telah memakan ribuan korban jiwa, diantaranya (dengan jumlah korban besar dari seribu orang meninggal) : gempa Aceh (26 Desember 2004) dengan magnitudo 9,3 SR tercatat korban sebanyak 168.000 meninggal dunia, dan gempa Padang (30 September 2009)

dengan magnitudo 7,6 SR tercatat korban meninggal dunia sebanyak 1.115 jiwa. Tahun 2007 sampai 2009 terdapat 2.800 sekolah yang hancur di Sumatera Barat disebabkan oleh gempa dan banyak siswa yang terluka dan meninggal karena gempa bumi yang terjadi pada saat jam sekolah.⁽⁵⁾

Kota Padang merupakan salah satu kota yang terletak di bagian barat dari pulau Sumatera, hal tersebut mengakibatkan Kota Padang menjadi salah satu daerah yang rawan terhadap bencana terutama gempa bumi yang bersifat gempa tektonik yaitu gempa yang berasal dari laut. Tanggal 30 September 2009 terjadi gempa berkekuatan 7.9 SR yang memberikan dampak sangat besar bagi penduduk di Kota Padang. Gempa ini menyebabkan banyak kerusakan, mulai dari kerusakan parah sampai kerusakan sedang. Kerusakan parah terutama pada fasilitas umum seperti kerusakan beberapa gedung sekolah, rumah sakit, dan perkantoran. Berdasarkan laporan dari BPBD, jumlah korban bencana gempa bumi 2009 di Padang yaitu sebanyak 383 orang meninggal dunia dan sebanyak 431 orang mengalami luka-luka. Anak usia sekolah yang menjadi korban dan meninggal sebanyak 60 orang, dimana yang paling banyak adalah anak sekolah tingkat sekolah dasar dan sekolah menengah pertama. Sebagian besar dari korban bencana gempa bumi 2009 di Padang adalah tertimbun reruntuhan bangunan. Berdasarkan data rekapitulasi BNPB pada tahun 2014- 2018 telah tercatat sebanyak 3.586 unit fasilitas pendidikan Kota Padang yang rusak dan hancur akibat bencana gempa bumi.^(6,4)

Pendidikan Sekolah Luar Biasa atau Sekolah Luar Biasa (SLB) merupakan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental sosial, tetapi

memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa. Beragamnya hambatan yang dimiliki menyebabkan penyandang disabilitas sering mengalami kesulitan untuk mengakses dan menggunakan sumber daya yang pada umumnya tersedia pada penanggulangan bencana. Penyandang disabilitas dilaporkan sangat rentan menjadi korban bencana, baik terluka maupun meninggal dunia.^(7,8)

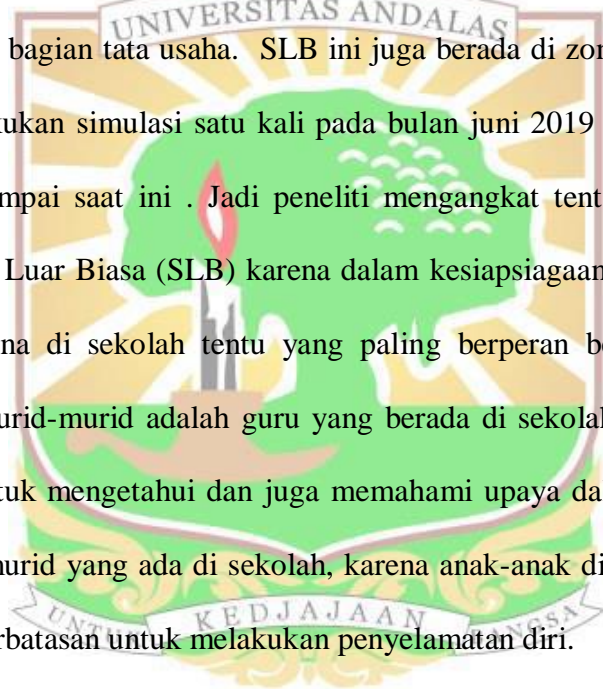
Berdasarkan penelitian Dimas Ayu Novalita dan Evi Widowati pada tahun 2018, kapasitas kesiapsiagaan SLB Negeri Cilacap dalam menghadapi bencana di Kabupaten Cilacap masih kurang. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh banyaknya penyandang disabilitas yang dilaporkan sangat rentan menjadi korban bencana, baik yang terluka ataupun meninggal akibat bencana dengan jumlah yang signifikan. Jumlah penyandang disabilitas yang meninggal pada saat bencana, jumlahnya dua kali lipat dibandingkan dengan masyarakat umum yang berada disekolah umum.⁽⁹⁾

Berdasarkan penelitian Fika Indria Sari, Prima Daniyati dan Linda Widyarani pada tahun 2018 menyatakan bahwa Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) merupakan salah satu kelompok paling rentan ketika terjadi bencana, beberapa dari mereka memiliki hambatan mobilitas untuk melakukan perlindungan bahkan penyelamatan diri secara mandiri sehingga diperlukan adanya informasi bagaimana prosedur atau rencana penyelamatan bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) yang memerlukan bantuan orang di sekitar mereka misalnya guru, teman, staf sekolah.⁽¹⁰⁾

Untuk menilai kesiapsiagaan guru di sekolah kita bisa melihat beberapa faktor yaitu pengetahuan dimana pengetahuan ini sangat berperan penting dalam penentuan sikap seorang guru, seseorang akan bersikap dan bertindak sesuai

dengan pengetahuan yang dimilikinya jika pengetahuan guru rendah terhadap kesiapsiagaan bencana maka akan berdampak juga ke anak murid yang ada di sekolah dalam menghadapi bencana di sekolah, faktor rencana tanggap darurat dan kebijakan, faktor peringatan bencana dan juga faktor mobilisasi sumber daya yang ada di sekolah. Keempat faktor ini saling berkaitan antara yang satu dengan yang lainnya.

Berdasarkan survai pendahuluan yang dilakukan di SLB YPPLB Kota Padang merupakan SLB pertama di Kota Padang, SLB ini memiliki 88 murid dan 20 guru, 2 orang bagian tata usaha. SLB ini juga berada di zona merah dan SLB ini pernah melakukan simulasi satu kali pada bulan juni 2019 namun belum ada keberlanjutan sampai saat ini . Jadi peneliti mengangkat tentang kesiapsiagaan Guru di Sekolah Luar Biasa (SLB) karena dalam kesiapsiagaan sebelum dan saat terjadinya bencana di sekolah tentu yang paling berperan besar dalam upaya penyelamatan murid-murid adalah guru yang berada di sekolah. Oleh karena itu guru dituntut untuk mengetahui dan juga memahami upaya dalam penyelamatan diri dan murid-murid yang ada di sekolah, karena anak-anak disekolah luar biasa mempunyai keterbatasan untuk melakukan penyelamatan diri.



1.2 Perumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana analisis kesiapsiagaan terhadap bencana gempa bumi pada Guru di SLB YPPLB Kota Padang ?

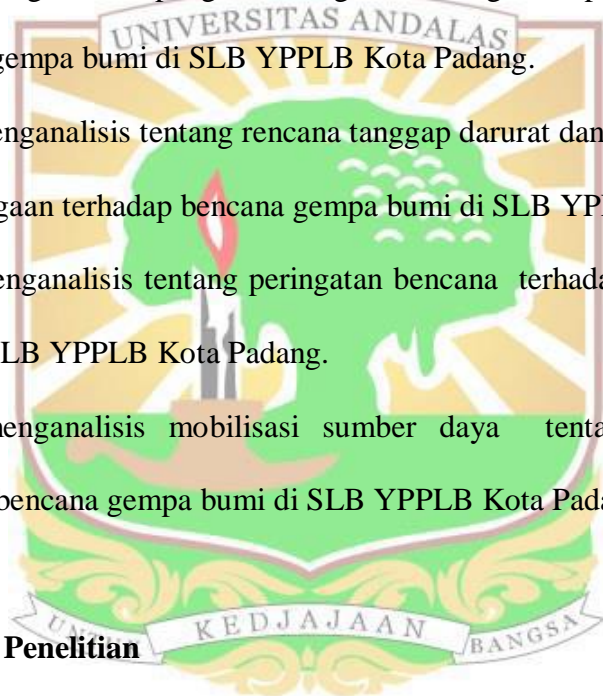
1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kesiapsiagaan guru SLB YPPLB Kota Padang terhadap bencana Gempa Bumi yang dilihat dari beberapa faktor yaitu pengetahuan yang dimiliki guru, rencana tanggap darurat dan kebijakan, peringatan bencana dan mobilisasi sumber daya yang ada di sekolah.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Untuk menganalisis pengetahuan guru tentang kesiapsiagaan terhadap bencana gempa bumi di SLB YPPLB Kota Padang.
2. Untuk menganalisis tentang rencana tanggap darurat dan kebijakan tentang kesiapsiagaan terhadap bencana gempa bumi di SLB YPPLB Kota Padang.
3. Untuk menganalisis tentang peringatan bencana terhadap bencana gempa bumi di SLB YPPLB Kota Padang.
4. Untuk menganalisis mobilisasi sumber daya tentang kesiapsiagaan terhadap bencana gempa bumi di SLB YPPLB Kota Padang.



1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

1. Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan tentang kesiapsiagaan di sekolah dan menerapkan kebijakan tentang kesiapsiagaan di sekolah.
2. Bagi Fakultas Kesehatan Masyarakat dapat dijadikan sebagai informasi tambahan atau menambah literatur tentang analisis kesiapsiagaan terhadap bencana gempa bumi pada guru SLB.

3. Bagi peneliti untuk menambah pengetahuan secara mendalam mengenai kesiapsiagaan yang ada di sekolah.
4. Bagi peneliti lain dapat dijadikan sebagai referensi untuk melakukan penelitian lebih lanjut.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Sekolah Luar Biasa YPPLB Kota Padang yaitu sebagai masukan bagi pengelola program untuk mengetahui pengaruh faktor-faktor yang berhubungan dengan kesiapsiagaan guru dalam menghadapi bencana gempa bumi untuk menyusun program mitigasi bencana meningkatkan peran aktif guru dalam penanganan bencana dan meminimalisir dampak yang ditimbulkan.
2. Bagi guru-guru Sekolah Luar Biasa yaitu menjadi masukan untuk menambah wawasan dalam meningkatkan peran aktif guru dalam penanganan bencana dan meminimalisir dampak yang ditimbulkan.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini adalah untuk menganalisis kesiapsiagaan terhadap gempa bumi pada guru Sekolah Luar Biasa YPPLB Padang yang dilihat dari faktor pengetahuan, rencana kegiatan dari bencana, peringatan bencana, dan mobilisasi sumber daya. Penelitian ini dilakukan di Sekolah Luar Biasa YPPLB Padang dari bulan agustus sampai juni 2020 . Sekolah Luar Biasa YPPLB Padang merupakan SLB pertama di Kota Padang, SLB ini memiliki 99 murid dan 20 guru, SLB ini juga berada di zona merah dan SLB ini pernah melakukan simulasi satu kali pada bulan Juni 2019 namun belum ada keberlanjutan sampai saat ini.

Penelitian ini dilakukan dengan metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data ada dua yaitu data primer dengan cara wawancara mendalam dan observasi dan data sekunder dengan cara telaah dokumen.

